



# Pendampingan Pelestarian Budaya Upacara *Mappalili* Melalui Kegiatan Tudang Sipulung Dalam Menunjang Geopark Maros-Pangkep

**Badrizal Al Hazar<sup>1</sup>, Muhammad Zulfi Al'Ghani<sup>2</sup>, Nurul Aulia Bohari<sup>3</sup>,  
Fitri Handayani<sup>4</sup>**

Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,4</sup>

Universitas Muhammadiyah Kolaka Utara<sup>3</sup>

badrizalalhazar@unm.ac.id<sup>1</sup>, zulfialghani@unm.ac.id<sup>2</sup>, auliabohari@gmail.com<sup>3</sup>, fitrihandayani@unm.ac.id<sup>4</sup>

## Abstract

*Mappalili Ceremony* is a sacred tradition of the Bugis-Makassar community that embodies profound ecological, social, and spiritual values in agricultural management. The preservation of this cultural heritage was carried out through the Tudang Sipulung activity as a form of community engagement to support the development of the Maros-Pangkep Geopark. The activity took place at the Balla Kalompoang Traditional House, Labakkang District, Pangkep Regency, involving 35 participants consisting of traditional leaders, local government officials, geopark managers, and community members. The method employed a participatory approach through discussions, the distribution of monograph books, cultural preservation models, and pre-test and post-test evaluations to measure the participants' understanding of *Mappalili*'s cultural values. The results indicated a significant improvement in participants' comprehension, with the high category increasing from 0% to 71.43% after mentoring activities. *Tudang Sipulung* proved to be an effective medium for cultural communication and education, strengthening collective awareness in preserving local traditions and supporting the geopark as an integrated space between natural conservation and cultural heritage. This study recommends the involvement of younger generations and local government support to ensure the sustainability of the *Mappalili Ceremony* as a cultural legacy that contributes to the development of tourism based on local wisdom.

**Keywords:** Preservation; *Mappalili Ceremony*; *Tudang Sipulung*.

## Abstrak

Upacara *Mappalili* merupakan tradisi sakral masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki nilai-nilai ekologis, sosial, dan spiritual tinggi dalam pengelolaan pertanian. Pelestarian budaya Upacara *Mappalili* melalui kegiatan *Tudang Sipulung* sebagai bentuk pendampingan masyarakat dalam mendukung pengembangan Geopark Maros-Pangkep. Kegiatan dilaksanakan di Rumah Adat Balla Kalompoang, Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkep, dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri atas tokoh adat, pemerintah daerah, pengelola geopark, dan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif melalui diskusi, pembagian buku monografi, model pelestarian, serta evaluasi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman responden terhadap nilai-nilai budaya *Mappalili*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman responden, di mana kategori tinggi meningkat dari 0% menjadi





71,43% setelah pelaksanaan pendampingan. Kegiatan *Tudang Sipulung* terbukti efektif sebagai sarana komunikasi dan edukasi budaya, memperkuat kesadaran kolektif dalam pelestarian tradisi lokal, serta mendukung geopark sebagai ruang integrasi antara konservasi alam dan kebudayaan. Kegiatan ini merekomendasikan pelibatan generasi muda dan dukungan pemerintah daerah agar keberlanjutan Upacara Mappalili sebagai warisan budaya tetap terjaga dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal.

**Kata kunci:** *Pelestarian; Upacara Mappalili; Tudang Sipulung.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman luar biasa dalam bidang agama, budaya, ras, kepercayaan, dan suku yang mewarnai kehidupan masyarakat dengan rasa saling menghargai satu sama lain (Novanda et al., 2024). Tersebar mulai dari pulau paling ujung utara Indonesia sampai ujung selatan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa (Nikolas et al., 2021). Salah satu bagian pada saat ini yang sangat penting yaitu terkait kebudayaan karena menyangkut segala aktivitas, baik perseorangan maupun berkelompok (Dwipayana et al., 2020). Kebudayaan memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan identitas manusia, bagaimana berinteraksi dengan dunia dan kelompok lain (Febrian et al., 2025).

Salah satu daerah yang memiliki kekayaan suku, budaya, dan adat istiadat adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Terdiri dari tiga suku yang mendominasi diantaranya Bugis, Makassar, dan Toraja (Bandung, 2020). Suku-suku ini memiliki ciri khas dalam hal kesatuan sosial, latar belakang daerah, tradisi budaya, agama, dan kepercayaan (Syarifuddin et al., 2022). Keragaman budaya yang ada di setiap daerah menghasilkan banyak potensi kearifan lokal dan tradisi (Fuad et al., 2020) berupa sistem bahasa dan sastra, teknologi, agama, mata pencaharian, organisasi sosial, pengetahuan, dan seni (Syamsuddin & Purnama, 2021).

Provinsi Sulawesi Selatan juga memiliki fenomena *eksokars* (Bentuk-bentuk bentang alam karst yang tampak di permukaan bumi) dan *endokars* (Bentuk-bentuk karst yang terbentuk di bawah permukaan bumi) yang menakjubkan dan dianggap paling lengkap di Indonesia, yaitu kawasan *kars* Maros-Pangkep yang menjulang menyerupai menara (*tower kars*). Keunikan geologinya membuat kawasan ini ditetapkan sebagai UNESCO Global Geopark pada tahun 2023, menandai pengakuan dunia atas kekayaan geologi, ekologi, dan budaya yang dimiliki (Papadopoulou et al., 2022). Sebagai geopark, kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang konservasi alam, tetapi juga menempatkan masyarakat lokal dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan geologi dan budaya secara berkelanjutan. UNESCO khususnya perspektif budaya sangat ditekankan dalam visi dan misi UNESCO *Body & Mind Wellness*. Upaya untuk melestarikan dan memelihara segala bentuk warisan geologi untuk mendapatkan manfaat berkelanjutan melalui pengembangan Geopark (Hazar et al., 2024).

Kabupaten Pangkep salah satu diantara 2 kabupaten dalam Geopark, ritual turun-temurun yang dipegang oleh masyarakat Kabupaten Pangkep dengan wilayah suku Bugis dan suku Makassar pada hakikatnya memiliki pandangan dan kehidupan yang hampir sama dan sulit untuk dipisahkan. Ritual tersebut memiliki prosesi yang sangat unik dan berbeda-beda mempunyai makna



yang sama sebagai bentuk mengucap syukur agar terlindungi dari berbagai hal yang mengancam baik hama maupun penyakit, bala bencana pada lahan sawah atau mengatur tentang prosesi pada lahan persawahan yang disebut Upacara *Mappalili* (Hazar et al., 2024).

Upacara *Mappalili* merupakan kegiatan sakral yang menjadi sebuah sejarah yang sangat panjang dan telah tertanam dalam tradisi masyarakat Pangkep, terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani (Hazar et al., 2024). Keyakinan yang dianut dalam Upacara *Mappalili* berdampak pada hasil peningkatan produksi yang setiap tahun mengalami peningkatan. Pelestarian budaya Upacara *Mappalili* memiliki keterkaitan yang signifikan terkait faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial (Habib et al., 2023). Kepercayaan yang dianut masyarakat pangkep memiliki alasan tertentu.

Kedua Kecamatan tersebut sangat berperan teguh terhadap kepercayaan yang dimiliki sejak dulu dan meyakini bahwasanya ketika Upacara *Mappalili* tidak dilaksanakan maka akan terjadi bencana pada lahan sawah yang digarap. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat bahwasanya sudah banyak bukti yang terjadi ketika Upacara *Mappalili* tidak dilakukan diantaranya gagal panen, dan pemilik lahan meninggal seketika di tempat lahan yang akan digarap.

Nilai dalam Upacara *Mappalili* terdapat edukasi berdasarkan wawancara dengan Bissu Eka berupa pengetahuan ramah lingkungan dalam mengelola lahan pertanian dan meningkatkan hasil pertanian yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran. Lebih lanjut Hazar (2024) menuturkan bahwasanya Upacara *Mappalili* di kecamatan

Labakkang dan Segeri mengalami degradasi dari proses jangka waktu pelaksanaan yang dulunya 7 hari 7 malam menjadi 2 hari 2 malam untuk kecamatan Labakkang dan 3 hari 3 malam untuk kecamatan Segeri. Oleh karena itu, pelestarian dan keberlangsungan nilai Upacara *Mappalili* kedepan dapat terealisasi dengan menanamkan sejak dini melalui generasi muda.

Menanggapi persoalan tersebut, melalui pengabdian forum Tudang Sipulung sebagai media partisipatif untuk melestarikan budaya terkait Upacara *Mappalili*. Secara harfiah, “Tudang” berarti “duduk”, sementara “Sipulung” berarti “untuk mengumpulkan”. Aktivitas Tudang Sipulung bertujuan untuk menerapkan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang (Fatmawati, 2018; Ibrahim et al., 2024). Implementasi Tudang Sipulung sebagai komunikasi kelompok memiliki empat elemen utama yaitu interaksi, waktu, jumlah anggota, dan tujuan.

Budaya Tudang Sipulung juga memiliki beberapa manfaat yaitu menjalin hubungan sosial antar sesama dalam sebuah kelompok, sarana dalam menyalurkan ide, gagasan, pikiran, saran hingga kritik terkait suatu tema atau topik pembelajaran atau penelitian, wadah dalam meningkatkan kecakapan berpikir kritis dan mengembangkan sikap saling menghargai antar sesama, wadah untuk membuat keputusan, menyusun rencana atau kegiatan, memecahkan masalah dan menghasilkan solusi dari persoalan yang didiskusikan dan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan dan wawasan (Saleh et al., 2022). Sehingga Tudang Sipulung menjadi sarana pendapat yang efektif dan memiliki dampak positif





pada penyelesaian masalah (Aswar et al., 2022).

Mitra dalam program pengabdian ini yaitu Bissu, Badan Pengelola Geopark Maros-Pangkep, Puang Matoa, Dewan adat Labakkang, Karaeng Pinati, peneliti, Pemerintah Kec. Labakkang, Dinas Pertanian Kab. Pangkep, Dinas Pariwisata dan Olahraga Kab. Pangkep, generasi muda dan masyarakat setempat dengan total peserta sebanyak 35 orang. Penunjukkan mitra didasari oleh tanggung jawab dan fungsi dari masing-masing stakeholder terkait. Oleh karena itu, pembuatan buku monograf dan model pelestarian Upacara *Mappalili* yang dijadikan dasar pada pengabdian pendampingan diharapkan mampu menjadi kunci dalam pelestarian budaya sehingga tujuan kegiatan pengabdian ini yaitu (1). Memberikan edukasi atau pemahaman kepada stakeholder yang bersangkutan mengenai Upacara *Mappalili*, (2). Memperkenalkan buku monograf dan model pelestarian Upacara *Mappalili* untuk dapat dijadikan acuan dan referensi untuk memastikan pelestarian budaya.

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 10-12 Agustus 2024 di Rumah Adat Balla Kalompoang Kecamatan Labakkang, Kabupaten Pangkajene, Provinsi Sulawesi Selatan dengan memberikan pendampingan mengenai Upacara *Mappalili*. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu kecamatan yang melangsungkan Upacara *Mappalili* dan Karaeng Pinati sebagai penanggung jawab dari Rumah Adat Balla Kalompoang sangat mendukung segala bentuk program pelestarian kebudayaan.

Kegiatan pendampingan tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan (Maiyo et al., 2023), memberikan informasi

dan memperkenalkan buku monograf serta model pelestarian Upacara *Mappalili* (Afriandi et al., 2025). Hal ini perlu dilakukan agar menjamin keberlangsungan kedepan khususnya dalam melestarikan budaya, mengingat Upacara *Mappalili* merupakan sebuah peninggalan sejarah pada masa kerajaan.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan: 1) Mengumpulkan stakeholder terkait sebanyak 35 responden; 2) Melakukan diskusi menyeluruh secara umum terkait Upacara *Mappalili* sebelum di berikan post tes dan pre test; 3) Melakukan pretest pada responden untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang Upacara *Mappalili*; 4) Pembagian draft Upacara *Mappalili* secara menyeluruh; 5) Pembagian buku monograf ; 6) Pembagian model pelestarian; 7) Melakukan post test kuesioner; dan 8) Melakukan pemeriksaan post tes.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk kegiatan pendampingan pelestarian budaya Upacara *Mappalili* melalui kegiatan tudang sipulung dalam menunjang geopark maros-pangkep. Kegiatan ini merupakan salah satu langkah atau upaya dalam mendukung program dan asta cita presiden Bapak Prabowo Subianto dalam melestarikan kebudayaan lokal. Tidak hanya itu, pelestarian kebudayaan dalam pelaksanaannya juga sudah tertuang dalam Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Adapun pemahaman yang ingin dicapai dalam pendampingan ini mencakup sejarah Upacara *Mappalili*, eksistensi Upacara *Mappalili*, pengertian Upacara *Mappalili*, waktu pelaksanaan Upacara *Mappalili*, perbedaan proses Upacara *Mappalili*, pengetahuan pertanian kearifan





lokal Upacara *Mappalili*, peran Upacara *Mappalili* dalam menunjang Geopark Maros-Pangkep sebagai *cultural tourism* di Kabupaten Pangkep dan pelestarian untuk Upacara *Mappalili*.

#### Diskusi Umum terkait Upacara *Mappalili*

Hasil diskusi pada keseluruhan responden yang berjumlah 35 orang mengenai Upacara *Mappalili* khususnya tentang pengertian, sejarah, lokasi 100 % sudah mengetahui secara umum. Secara spesifik penjabaran dan pendalaman secara khusus hanya 55% responden mengetahui. Responden yang terdapat 55 % tersebut merupakan tokoh yang menjadi informan kunci pada pada pengabdian ini. Hanya saja dari 55% ini belum memahami seperti permasalahan secara menyeluruh terkait Upacara *Mappalili* khususnya yang berkaitan tentang pelestarian.

#### Pre-Test dan Pos-Test

Berdasarkan pelaksanaan yang dilakukan pada pre-tes dan pos-test mengenai pemahaman sebelum dan sesudah pendampingan dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1.** Hasil Pre-Test dan Post-Test

Respon den	Pre Test	Post Test	Kategori Pre Test	Kategori Post Test
1	60	80	Sedang	Tinggi
2	55	70	Rendah	Sedang
3	70	85	Sedang	Tinggi
4	65	75	Sedang	Tinggi
5	50	65	Rendah	Sedang
6	40	90	Rendah	Tinggi
7	50	80	Rendah	Tinggi
8	55	85	Rendah	Tinggi
9	45	70	Rendah	Sedang
10	75	80	Sedang	Tinggi

11	60	85	Sedang	Tinggi
12	45	75	Rendah	Sedang
13	50	80	Rendah	Tinggi
14	55	80	Rendah	Tinggi
15	60	80	Sedang	Tinggi
16	75	90	Sedang	Tinggi
17	65	80	Sedang	Tinggi
18	70	85	Sedang	Tinggi
19	45	90	Rendah	Tinggi
20	50	75	Rendah	Sedang
21	55	80	Rendah	Tinggi
22	65	85	Sedang	Tinggi
23	60	90	Sedang	Tinggi
24	60	95	Sedang	Tinggi
25	55	75	Rendah	Sedang
26	65	80	Sedang	Tinggi
27	60	80	Sedang	Tinggi
28	45	70	Rendah	Sedang
29	50	80	Rendah	Tinggi
30	40	80	Rendah	Tinggi
31	55	85	Rendah	Tinggi
32	65	70	Rendah	Sedang
33	70	85	Sedang	Tinggi
34	65	80	Sedang	Tinggi
35	70	90	Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal mereka terhadap pemahaman *Mappalili*. Tes ini berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dasar responden sebelum mengetahui *mappalili*. Berdasarkan hasil pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori sedang dan rendah, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap *Mappalili* masih terbatas dan membutuhkan penguatan. Selanjutnya,



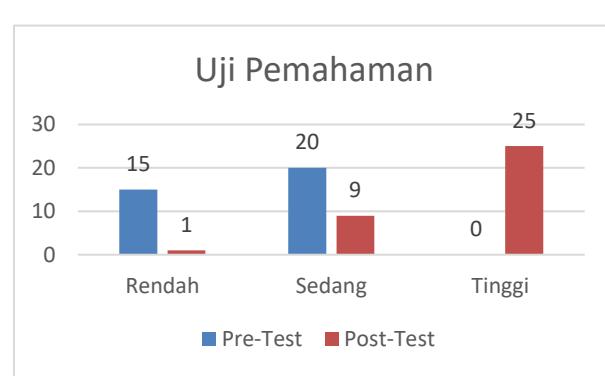


responden diberikan pemahaman secara sistematis melalui dokumen, buku monograf dan model pelestarian Upacara Mappalili. Dalam tahap ini, berbagai strategi pemahaman dapat diterapkan, seperti diskusi, praktik langsung. Tujuannya adalah agar responden dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam *Mappalili* secara lebih komprehensif.

Berakhirnya proses pendampingan diikuti dengan pelaksanaan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pre-test, di mana sebagian besar responden beralih dari kategori rendah dan sedang ke kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan berjalan efektif. Pre-test menjadi tolok ukur awal, pembelajaran menjadi proses peningkatan, dan post-test menjadi bukti hasilnya. Secara keseluruhan, pendampingan terbukti meningkatkan pemahaman Mappalili. Perbandingan hasil pre-test dan post-test ditampilkan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

**Tabel 2.** Hasil Pre-Test dan Post-Test

Kategori	Pre	%	Post	%
Pemahaman	Test	Pre Test	Test	Post Test
<b>Rendah</b>	15	42,86%	1	2,86%
<b>Sedang</b>	20	57,14%	9	25,71%
<b>Tinggi</b>	0	0%	25	71,43%
<b>TOTAL</b>	35	100%	35	100%



**Gambar 1.** Perbandingan Hasil Pre Test dan Post Test

Berdasarkan Hasil analisis pre-test dan post-test terhadap 35 responden menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap Upacara Mappalili. Sebelum pendampingan, sebagian besar responden berada pada kategori sedang (57,14%) dan rendah (42,86%), tanpa ada yang mencapai kategori tinggi. Setelah pelaksanaan kegiatan, pemahaman meningkat secara drastis, ditunjukkan dengan 71,43% responden berada pada kategori tinggi, 25,71% pada kategori sedang, dan hanya 2,86% pada kategori rendah. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan pendampingan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai budaya Upacara Mappalili. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman respon secara signifikan. Terjadi pergeseran dari kategori Rendah dan Sedang ke Tinggi, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan baik dan mengaplikasikannya pada saat post-test.

Berdasarkan pemaparan di atas, tim juga melakukan dokumentasi kegiatan Tudang Sipulung yang menjadi forum musyawarah adat antara masyarakat, tokoh adat, pemerintah daerah, dan pengelola Geopark Maros-Pangkep.



Pelaksanaan Tudang Sipulung dapat dilihat melalui Gambar 2, Gambar 3.



**Gambar 2.** Pembukaan Tudang Sipulung



**Gambar 3.** Pelaksanaan pre-test dan post-test

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan Tudang Sipulung berjalan lancar dengan suasana partisipatif dan terbuka. Para tokoh adat aktif menyampaikan pandangan mengenai nilai-nilai budaya Upacara *Mappalili*, sementara pihak pemerintah daerah menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya melalui dukungan program Geopark. Keterlibatan semua pihak memperlihatkan adanya sinergi dalam upaya menjaga kesinambungan Upacara *Mappalili* sebagai warisan budaya sekaligus potensi wisata budaya daerah.

## D. PENUTUP

### Simpulan

Kegiatan pendampingan pelestarian budaya melalui forum *Tudang Sipulung*

terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Upacara *Mappalili*. Pendekatan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti tokoh adat, pemerintah daerah, pengelola Geopark, serta masyarakat lokal mampu menciptakan sinergi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan budaya. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman peserta, di mana kategori pemahaman tinggi meningkat dari 0% menjadi 71,43%. Hal ini mengindikasikan bahwa pelestarian budaya melalui edukasi dan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi model efektif dalam memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan kawasan Geopark Maros-Pangkep. Dengan demikian, integrasi antara pelestarian budaya dan pengelolaan geopark menjadi langkah strategis dalam menjaga warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi wisata berbasis budaya di Sulawesi Selatan.

### Saran

Pelaksanaan pengabdian yang mencakup mengenai budaya setempat perlu dilakukan langkah-langkah yang strategis seperti halnya Tudang Sipulung yang digunakan dalam pengadian pendampingan. Namun, pengabdian yang dilaksanakan khususnya kebermanfaatan untuk pendidikan perlunya partisipasi peserta didik dalam hal ini anak-anak SMA (Sekolah Menengah Atas) agar saran yang dimasukkan lebih tepat sasaran. Begitu pun pada pengabdian ini belum melibatkan peserta anak SMA. Keterlibatan Generasi muda perlu dilakukan terus menerus agar kedepannya tetap berlanjut dan lestari. Upacara *Mappalili* perlu



dukungan dari pemerintah kabupaten. Informasi yang dihasilkan dari pengabdian ini perlu disebarluaskan.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh stakeholder pemerintah Kabupaten Pangkep atau (Pangkaje'ne dan Kepulauan), Puang Matoa dan Bissu, Karaeng Pinati dan dewan adat Labakkang serta pengelola Geopark Maros-Pangkep yang telah memberikan izin, dukungan, dan partisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Pendidikan Sains dan Teknologi melalui telah memberikan bantuan pendanaan melalui DRTPM tahun 2024 skema hibah doktoral dan masyarakat setempat yang telah berkontribusi aktif dalam forum Tudang Sipulung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

### E. DAFTAR PUSTAKA

Afriandi, F., Auliya, R., & Hakimi, A. (2025). Sosialisasi Penggunaan Website Dan Aplikasi SIKAPAL Bagi Panglima Laot Dalam Meningkatkan Keefektifan Pelaporan Illegal Fishing. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(1), 35-43.

Aswar., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana. (2022). Construction of Tudang Sipulung as a Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in the Perspective of KIPAS Counseling Model. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 123-137.

Bandung, A. B. T. (2020). Budaya Bugis dan Persebarannya dalam Perspektif Antropologi Budaya. *Lensa Budaya*:

*Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1). 27-36.

Dwipayana, P. A. P., Redhana, I. W., & Juniartina, P. P. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Konteks Budaya Lokal untuk Pembelajaran IPA SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(1), 49-60.

Fatmawati. (2018). Tudang Sipulung Sebagai Media Integrasi Masyarakat Amparita di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. *Walasaji Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 211-224.

Febrian, R., Islam, M. F., & Yudistira, P. (2025). Peran Budaya dalam Pembentukan Identitas Manusia. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 25-35.

Fuad, M., Efendi, A., & Muhammad, U. A. (2020). The Use of Pepaccur Local Wisdom for Indonesian Literary Teaching Materials. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 213-223.

Habib, M. H., Hasibuan, H. S., & Kurniawan, K. R. (2023). Cultural Space as Sustainability Indicator for Development Planning (Case Study in Jakarta Coastal Area). *Sustainability*, 15(17), 13125.

Hazar, B. A., Sumarmi, & Astina, I. K. (2024). The Implementation of the Mappalili Ceremony as Cultural Tourism in Supporting the Maros-Pangkep Global Geopark, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 57, 1980-1990.

Hazar, B. A., Sumarmi, S., Astina, I. K., & Shrestha, R. P. (2024). Mappalili Ceremony in Supporting UNESCO





Version of Cultural Tourism in Maros-Pangkep Geopark. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 52(1), 360-371.

Hazar, B. A., Sumarmi., & Astina, I. K. (2024). *Upacara Mappalili dalam Menunjang Geopark Maros-Pangkep*. Media Nusa Creative.

Ibrahim, A., Kannam, A. S., & Gumelar, F. (2024). Tinjauan Teologis Tudang Sipulung dalam Tradisi Bugis-Makassar dan Implikasinya Terhadap Hubungan Islam-Kristen di Sulawesi Selatan. *MELO: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(1), 20-33.

Maiyo, F., Sarapang, D., Djafar, V. O., Uswatun, S., Nggilu, K., & Gorontalo, P. (n.d.). *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) Pendampingan Pil Cantik dan Pisang Ambon Pada Remaja Putri*.

Nikolas, N., Muttalib, A., & Aziz, S. (2021). Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmala Matamba Bulung Etnik Patta di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika). *Journal Peaguruang: Conference Series*, 3(2), 503.

Novanda, S. I., Sari, Q. H., Cahyani, A. R. P., Rahma, A., & Wibi, M. S. (2024). Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(2), 1-11.

Papadopoulou, E. E., Papakonstantinou, A., Vasilakos, C., Zourus, N., Tataris, G., Proestakis, S., & Soulakellis, N. (2022). Scale Issues for Geoheritage 3D Mapping: The Case of Lesvos Geopark, Greece. *International Journal of Geoheritage and Parks*, 10 (3), 435-446.

Saleh, N., Usman, M., & Mannahali, M. (2022). Budaya Tudang Sipulung Sebagai Komunikasi Kelompok dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 6(2), 366-374.

Syarifuddin, S., Hasyim, I., & Firmansyah, F. (2022). Local Wisdom in South Sulawesi's Folklores. *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 2(4), 193-200.

Syamsuddin, S., & Purnama, R. (2021). Kearifan Lokal dalam Novel Sang Pencerah Karya Buya Hamka. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*, 0(0), 276-288.

